

**Efektifitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Matapelajaran
Bahasa Indonesia Di Kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan
Medan Sunggal Semester 2 T.P.2015/2016**

Nurhayati Siregar

Guru SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Sunggal, Medan
e-mail: nurhayati_siregar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Sunggal dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian Tindakan dilaksanakan di kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Sunggal, melalui dua siklus. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi, dan tes prestasi belajar. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap kerja kelompok memecahkan masalah berupa kasus selama dua kali siklus dan tahap pematapan melalui tes dan uji kemampuan secara individu. Hasil analisis siklus I dan siklus II ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Sunggal. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar kelompok memberikan dampak positif terhadap perolehan nilai prestasi belajar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara yuridis berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 mengalami perubahan dan membawa dampak bagi pelajaran Bahasa Indonesia. Pada kenyataannya pelajaran Bahasa Indonesia sering kurang menarik bagi siswa sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar, ditambah lagi dengan permasalahan dimana guru sering mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran akibat kurangnya media pembelajaran. Masalah tersebut harus segera di atasi oleh karena dapat memberikan dampak terhadap prestasi belajar yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi dalam kenaikan kelas maupun kelulusan pada ujian akhir nantinya.

Bertitik tolak dari pengalaman mengajar selama bertahun-tahun dan permasalahan yang dihadapi di kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Sunggal Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu rendahnya prestasi belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mengupayakan dengan tindakan kelas sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menerapkan model Problem Based Learning. Model Problem Based Learning diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar karena model pembelajaran ini lebih bermakna, menyenangkan, memuaskan dan siswa lebih mengerti tentang makna pelajaran Bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

Hakekat Belajar

Pengertian tentang belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Gilgard dalam Ramlah (1990); memberikan pengertian bahwa belajar adalah merupakan suatu proses dimana sesuatu tingkah laku (dalam arti luas) diorganisir dan dilatih melalui suatu aktivitas yang praktis. Hal serupa juga dikemukakan oleh Notawidjaja (1978); belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang dimana perubahan itu terjadi dalam bidang keterampilan, sikap, pengertian, dan apresiasi.

Selanjutnya Hamalik (1983) mengemukakan belajar merupakan bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertindak laku yang baru melalui pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, tumbuhnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai perkembangan sifat-sifat sosial emosional dan pertumbuhan jasmani. Dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses, karena ada kegiatan, cara atau teknik yang digunakan, materi yang diolah, pengelola, sasaran dan tujuan. Materi pelajaran terdiri dari bahan-bahan pelajaran dan alat yang digunakan, seperti buku, alat peraga, dan laboratorium, sedangkan pengelolanya dilaksanakan oleh guru.

Hakekat Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh melalui hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. (Nawawi,1981). Winkel (1984) mengungkapkan, prestasi belajar siswa adalah suatu bukti keberhasilan atau kemampuan seseorang siswa dalam usaha melakukan kegiatan belajar sesuai bobot yang dicapainya.

Pengukuran akan pencapaian prestasi belajar siswa tersebut dalam lembaga pendidikan formal telah ditetapkan untuk jangka waktu tertentu yang bersifat periodik misalnya per-semester atau pertahun. Para guru diwajibkan untuk mengukur prestasi belajar siswa melalui evaluasi dalam berbagai bentuk tes. Hasil yang dicapai seorang siswa selanjutnya akan menentukan keberhasilan apakah prestasinya rendah atau tinggi.

Hakekat Matapelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah merupakan suatu pengetahuan yang mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa Indonesia bertujuan untuk menguasai berbagai aspek kompetensi antara lain kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan tentang pentingnya Bahasa Indonesia, mengembangkan pemahaman tentang keterkaitan antar bahasa sehingga siswa dilibatkan di dalam pengertian tentang keragaman budaya.

Hakekat Model Problem Based Learning

Model Problem Based Learning diterapkan melalui kegiatan siswa yang dirancang untuk belajar melalui bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah. Dengan demikian siswa mengerti tentang makna belajar yang sesungguhnya, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Model Problem Based Learning bertujuan melatih siswa agar terampil memecahkan masalah, menemukan sesuatu

yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide. Dalam pembelajaran model Problem Based Learning tugas guru adalah mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar.

Dengan demikian siswa mengerti makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dari uraian di atas diduga bahwa pembelajaran model Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan prestasi belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Sunggal pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016 yang dilakukan pada bulan Pebruari sampai dengan April 2016. Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Sunggal Tahun Pelajaran 2015/2016, berhubung karena penulis sebagai guru kelas yang mengajarkan Bahasa Indonesia di tempat tersebut.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Sunggal Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan Jumlah siswa sebanyak 30 orang. Sumber data diperoleh dari subjek penelitian yaitu siswa kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Marelان Tahun Pelajaran 2015/2016. Sumber data lainnya ialah guru-guru atau teman sejawat.

Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini melalui tes, dan observasi. Alat Pengumpulan Data berupa butir soal tes dan lembar observasi. Data yang terkumpul diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam tabel kemudian dianalisis

secara deskriptif yaitu dengan membandingkan nilai tes antar siklus maupun dengan indikator kinerja.

Indikator kinerja aktivitas belajar ditentukan berdasarkan persentase peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II, sedangkan indikator kinerja prestasi belajar ditetapkan berdasarkan kriteria nilai penguasaan materi kompetensi dasar yang diajarkan sesuai tabel berikut:

Tabel 1
Kriteria Nilai Prestasi Belajar

No	Nilai	Kriteria
1	< 5,9	Kurang
2	6,0 – 7,50	Sedang
3	7,51 – 8,99	Baik
4	9,00 – 10	Baik Sekali

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 2 siklus. Langkah-langkah tindakan pada setiap siklus adalah sebagai berikut: Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, dan Refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Tindakan Kelas dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 x 35 menit. Siswa dibagi menjadi delapan kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 3–4 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembar tugas yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu kepada skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Selama proses pembelajaran dilakukan pengamatan oleh kolaborator. Hasil observasi pada siklus I tentang data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran terdapat pada lampiran 1 dan selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam tabel 2:

Tabel 2
Data Aktivitas Siswa yang Relevan dengan Pembelajaran Pada Siklus I

No.	Indikator	Siklus I	
		Jumlah	Persentase
1.	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	16	52,77

2.	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru)	19	63,88
3.	Interaksi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok	22	72,22
4.	Hubungan siswa dengan guru selama pembelajaran	23	76,67
5.	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	23	76,67
6.	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (melihat, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru)	24	80,55
Rerata		21	70,64

Dari analisis data siklus I pada tabel 2 di atas, tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggambarkan bahwa 24 orang siswa (80,55 %) aktif melihat dan melakukan kegiatan kelompok ; sebanyak 23 orang siswa (76,675 %) aktif melakukan hubungan siswa dengan siswa lain; sebanyak 23 orang siswa (76,67 %) aktif melakukan hubungan siswa dengan guru; sebanyak 22 orang siswa (72,22 %) aktif melakukan interaksi siswa dalam mengikuti kegiatan kelompok; sebanyak 19 orang siswa (63,88 %) aktif menyelesaikan tugas mandiri dan tugas yang diberikan guru; sebanyak 16 orang siswa (52,77 %) aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian rerata siswa yang aktif relevan dengan pembelajaran pada siklus I adalah sebanyak 21 orang atau 70,64 %. Selanjutnya hasil observasi siklus I tentang data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terdapat pada lampiran 2 dan selanjutnya diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam tabel 3:

Tabel 3
Data Aktivitas Siswa yang Kurang Relevan dengan Pembelajaran Pada Siklus I

No.	Indikator	Siklus I	
		Jumlah	Presentase
1.	Tidak memperhatikan penjelasan guru	8	27,77
2.	Mengobrol dengan teman	6	19,44
3.	Mengerjakan tugas lain	5	16,66
Rerata		6,39	21,29

Dari analisis data siklus I pada tabel 3 diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa yang kurang relevan dengan proses pembelajaran yaitu 5 orang siswa (16,66 %) mengerjakan tugas lain ; sebanyak 6 orang siswa (19,44 %) mengobrol dengan teman; sebanyak 8 orang siswa (27,77 %) tidak memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian rerata siswa yang memiliki aktivitas yang kurang relavan dengan pembelajaran pada siklus I adalah sebanyak 6,39 (21,29 %). Selanjutnya pada akhir pembelajaran siklus I diadakan tes hasil belajar, hasilnya terdapat pada lampiran 5 dan setelah diklasifikasi, data tersebut dimasukkan ke dalam tabel 4.

Tabel 4
Kriteria Nilai Prestasi Belajar Pada Siklus I

No	Nilai	Kriteria	Siklus I	
			Jlh Siswa	%
1	< 5,9	Kurang	7	22,22
2	6,0 – 7,50	Sedang	9	30,56
3	7,51 – 8,99	Baik	9	30,56
4	9,00 – 10	Baik Sekali	5	16,66
Jumlah			30	100

Dari analisis data siklus I pada tabel 4 di atas, diperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa yaitu 5 orang siswa (16,66 %) mencapai hasil belajar Baik Sekali ; sebanyak 9 orang siswa (30,56 %) mencapai hasil belajar Baik; sebanyak 9 orang siswa (30,56 %) mencapai hasil belajar Sedang dan sebanyak 7 orang siswa (22,22 %) mencapai hasil belajar Kurang. Dengan demikian sebagian besar siswa belum berhasil mencapai prestasi belajar yang memuaskan yaitu 7 orang dengan hasil Kurang dan 9 orang dengan hasil Sedang. Untuk memperbaiki aktivitas belajar dan prestasi belajar yang masih kurang memuaskan pada siklus I, peneliti melaksanakan tindakan kelas pada siklus II. Hasil observasi tentang aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran pada siklus II terdapat pada lampiran 3 dan selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam tabel 5.

Tabel 5
Data Aktivitas Siswa yang Relevan dengan Pembelajaran Pada Siklus II

No.	Indikator	Siklus II	
		Jumlah	Persentase
1.	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	28	93,33
2.	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru)	20	66,67
3.	Interaksi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok	27	90,00
4.	Hubungan siswa dengan guru selama pembelajaran	24	80,00
5.	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	26	86,67
6.	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (melihat, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru)	25	83,33
Rerata		25	83,33

Berdasarkan data pada tabel 5 di atas, ternyata bahwa sebanyak 25 orang siswa (83,33 %) aktif melihat dan melakukan kegiatan kelompok ; sebanyak 26 orang siswa (86,67 %) aktif melakukan hubungan siswa dengan siswa lain; sebanyak 24 orang siswa (80 %) aktif melakukan hubungan siswa dengan guru; sebanyak 27 orang siswa (90 %) aktif melakukan interaksi siswa dalam mengikuti kegiatan kelompok; sebanyak 20 orang siswa (66,67 %) aktif menyelesaikan tugas mandiri dan tugas yang diberikan guru; sebanyak 28 orang siswa (93,33 %) aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian rerata siswa yang aktif relevan dengan pembelajaran pada siklus II adalah sebanyak 22 orang atau 83,33 %. Tentang aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran pada siklus II terdapat pada lampiran 4, selanjutnya diklasifikasikan dan disajikan pada tabel 6.

Tabel 6
Data Aktivitas Siswa yang Kurang Relevan dengan Pembelajaran Pada Siklus II

No.	Indikator	Siklus II	
		Jumlah	Persentase
1.	Tidak memperhatikan penjelasan guru	4	13,33

2.	Mengobrol dengan teman	2	6,67
3.	Mengerjakan tugas lain	2	6,67
Rerata		2,67	8,89

Dari analisis data siklus II pada tabel 6 di atas, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa yang kurang relevan dengan proses pembelajaran yaitu 2 orang siswa (6,67 %) mengerjakan tugas lain ; sebanyak 2 orang siswa (6,67 %) mengobrol dengan teman; sebanyak 4 orang siswa (13,33 %) tidak memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian rerata siswa yang memiliki aktivitas yang kurang relavan dengan pembelajaran pada siklus II adalah sebanyak 2,67 (8,89 %), berarti terdapat pengurangan jumlah siswa yang mempunyai aktivitas tidak relevan dengan pembelajaran, suatu fakta yang menunjukkan semakin membaiknya kondisi aktivitas siswa dalam belajar. Selanjutnya pada akhir pembelajaran siklus II diadakan tes hasil belajar, hasilnya terdapat pada lampiran 5 dan setelah diklasifikasi,data tersebut dimasukkan ke dalam tabel 7.

Tabel 7
Kriteria Nilai Prestasi Belajar Pada Siklus II

No	Nilai	Kriteria	Siklus II	
			Jlh Siswa	%
1	< 5,9	Kurang	-	-
2	6,0 – 7,50	Sedang	6	19,44
3	7,51 – 8,99	Baik	14	47,22
4	9,00 – 10	Baik Sekali	10	33,34
Jumlah			30	100

Dari analisis data siklus II pada tabel 7 di atas, diperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa yaitu 10 orang siswa (33,34 %) mencapai hasil belajar Baik Sekali; sebanyak 14 orang siswa (47,22 %) mencapai hasil belajar Baik; sebanyak 6 orang siswa (19,44 %) mencapai hasil belajar Sedang dan tidak ada lagi siswa yang mencapai hasil belajar Kurang. Dengan demikian terdapat peningkatan prestasi belajar yang memuaskan pada siklus II ini.

Pembahasan

Pengolahan data yang diperoleh melalui observasi dilakukan secara deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi kelas pada siklus I dan siklus II dibandingkan dan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan analisis perbandingan data tersebut terlihat bahwa aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yaitu sebesar 12,69 %. Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran pada siklus II mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus I yaitu sebesar 12,40 %. Berdasarkan data tersebut terlihat nilai rerata keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 52,77 % pada siklus I menjadi 93,33 % pada siklus II atau mengalami kenaikan 40,56 %.

Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I rata-rata 63,88 % dan pada siklus kedua 66,67 % mengalami kenaikan 2,79 %. Dalam indikator interaksi siswa selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama 72,22 % dan pada siklus II menjadi 90 % atau mengalami kenaikan sebesar 17,78 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus I sebesar 77,77 % dan pada siklus II menjadi 80 % atau mengalami kenaikan sebesar 2,23 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan siswa, pada siklus I sebesar 76,67 % sedangkan pada siklus II menjadi 86,67 % atau mengalami kenaikan sebesar 10 %. Dalam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 80,55 %, sedangkan pada siklus kedua menjadi 83,33 % atau mengalami kenaikan sebesar 2,78 %.

Melalui model *Problem Based Learning* ini terlihat hubungan siswa dengan guru terjalin secara harmonis karena guru tidak dianggap sebagai sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep kreatif learning yaitu melalui *discovery* dan *invention* serta *creativity and diversity* sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model *Problem Based Learning* guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam metode *learning how to learn* guru hanya sebagai *guide* (pemberi arah/petunjuk)

untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode learning how to learn siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan dalam pembelajaran. Dalam model Problem Based Learning melalui diskusi kelompok, guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing siswa.

Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca materi pelajaran daripada dibacakan oleh orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan materi pelajaran dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori ke dalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik) yang tergolong kepada tipe belajar konvergen yang memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya.

Perbandingan data prestasi belajar siswa yang diperoleh pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari 16,66 % siswa yang mencapai hasil belajar Baik Sekali pada siklus I menjadi 19,44 % pada siklus II; dari 30,56 % siswa yang mencapai hasil belajar Baik pada siklus I menjadi 33,34 % pada siklus II; dari 30,56 % siswa yang mencapai hasil belajar Sedang pada siklus I menjadi 47,22 % pada siklus II; dari 22,22 % siswa yang mencapai hasil belajar Kurang pada siklus I menjadi 0 % pada siklus II. Berdasarkan uraian di atas, ternyata persentasi ketercapaian pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab kerangka hipotesa yang dirumuskan pada bab II bahwa melalui model Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar dalam

matapelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Sunggal .

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam matapelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Negeri No.060888 Kecamatan Medan Sunggal Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini terbukti karena aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yaitu sebesar 12,69 %. Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran pada siklus II mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus I yaitu sebesar 12,40 %. Berdasarkan data tersebut terlihat nilai rerata keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 52,77 % pada siklus I menjadi 93,33 % pada siklus II atau mengalami kenaikan 40,56 %. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I rata-rata 63,88 % dan pada siklus kedua 66,67 % mengalami kenaikan 2,79 %. Dalam indikator interaksi siswa selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama 72,22 % dan pada siklus II menjadi 90 % atau mengalami kenaikan sebesar 17,78 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus I sebesar 77,77 % dan pada siklus II menjadi 80 % atau mengalami kenaikan sebesar 2,23 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan siswa, pada siklus I sebesar 76,67 % sedangkan pada siklus II menjadi 86,67 % atau mengalami kenaikan sebesar 10 %. Dalam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 80,55 %, sedangkan pada siklus kedua menjadi 83,33 % atau mengalami kenaikan sebesar 2,78 %. Perbandingan data prestasi belajar siswa yang diperoleh pada siklus I dan

siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari 16,66 % siswa yang mencapai hasil belajar Baik Sekali pada siklus I menjadi 19,44 % pada siklus II; dari 30,56 % siswa yang mencapai hasil belajar Baik pada siklus I menjadi 33,34 % pada siklus II; dari 30,56 % siswa yang mencapai hasil belajar Sedang pada siklus I menjadi 47,22 % pada siklus II; dari 22,22 % siswa yang mencapai hasil belajar Kurang pada siklus I menjadi 0 % pada siklus II.

Saran

1. Agar guru Bahasa Indonesia dapat menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran.
2. Agar Dinas Pendidikan memberikan motivasi kepada guru-guru untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki kualitas pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas, 2006, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi, 2006, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, Bina Aksara
- Depdiknas, 2006, Standar Kompetensi Kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2006, Jakarta, Depdiknas
- Gie, The Liang. 1980, Cara Belajar yang Efisien, Jakarta: Jembatan
- Hamalik, Oemar. 1983. Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar, Bandung: Tarsito.

